BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taubat secara epistimologis (bahasa), taubat berasal dari kata kerja (*taaba*) yang terbentuk dari huruf (*ta*), (*wau*) dan (*ba*), menjadi (*tawaba*), makna kataini berkisar kepada pulang kembali, dan penyesalan.[1] Sedangkan menurut istilah agama dijumpai beragam pengertian yang prinsipnya bermuara pada satu makna, yaitu kembali pada ajaran agama Islam, Muhammad bin Ka'b Al-Qarzhi berkata,"tobat itu diungkapkan oleh empat hal, yaitu beristihfar dengan lidah, melepskannya dari tubuh, berjanji dalam hati tidak mengulanginya kembali serta meninggalkan sahabat-sahabat yang buruk.[2]

Taubat adalah penyesalan yang melahirkan kesungguhan tekad dan niat untuk kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan. Hakikatnya adalah menyesali dimasa lalu, dan meninggalkannya dimasa sekarang, serta bertekad untuk bersungguh-sungguh tidak menggulanginya kembali dimasa mendatang. Ketiga hal ini terhimpun pada waktu terjadinya taubat. Pada waktu tersebut dia menyesal, meninggalkan dan bersungguh-sungguh bertekad. Saat itu dia juga kembali pada penghambaan kepada sang pencipta. Kembali ini merupakan hakikat taubat.

[1] Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Taubat Surga Pertama Anda* (Jakarta: Pustaka ImamAsy-Syafi'I, 2007), hal. 9.
[2] Idrus Abidin, *1000 jalan Menuju Taubat* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2013), hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taubat adalah langkah awal, langkah tengah, dan langkah akhir. Artinya, seorang hamba yang menemukan jalan akan senantiasa bertaubat, tak pernah tinggal sampai dia mati. Dan apabila dia pindah ketempat lain, taubat pun ikut bersamanya dan selalu menyertainya. Jadi taubat merupakan langkah pemula bagi seseorang hamba dan juga langkah akhir. Allah Taala berfirman yang bunyinya: "dan bertaubatlah kalian semua kepada ku (Allah), hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (QS,An-Nuur:31)[3]

Salah satu komponen terpenting dalam dakwah tidak lain yaitu media, media yang dapat digunakan sebagai media dakwah yang efesien adalah media komunikasi massa (media massa), dalam konteks komunikasi massa film menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah pesan itu verbal atau nonverbal.

Film juga seperti halnya buku, Film adalah media khusus dari segi budaya, sebuah media yang penting. Dalam hal ini, hubungan film-penonton memiliki lebih banyak kesamaan dengan buku dari pada dengan televisi. Sama seperti orang membeli buku, orang juga membeli tiket bioskop. Karena khalayak adalah konsumen yang sebenarnya, kekuasaan lebih banyak tergenggam di dalam film dibandingkan televisi.[4]

Film di Indonesia semakin berkembang seiring berjalannya waktu yang makin lama makin modern, peran film tentunya sangat berpengaruh terhadap pandangan hidup masyarakat. Seiring berkembangnya film,

[3] Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1990), hal. 213.

[4] J.Baran Stanley, *Melek Media dan Budaya,* (Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 2002), hal. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul film-film yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, kriminal, gaya hidup populer, dan hal-hal negatif lainnya. Efek pesan yang ditimbulkan pada film dalam kemasan simbolik ada yang dirasakan secara langsung oleh khalayak bisa berupa perubahan emosi namun ada pula yang berdampak sangat panjang, nilai-nilai seperti itu tertanam dalam pikiran masyarakat yang menontonnya dan kemudian bila tersebar dalam masyarakat disadari atau tidak, dapat menjadi sebuah gaya hidup, cara pikir, mitos ataupun ideologi. Semua itu merupakan hasil bentukan dari muatan informasi dan hiburan yang di sajikan oleh perfilman indonesia.

Di sisi lain, film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat dipungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi. Selain itu film dianggap sebagai media yang pas dalam memberikan *influence* (pengaruh) bagi masyarakat umum. Penonton film seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada dalam film tersebut. Maka hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman.

Peran serta teknologi komunikasi (TV, internet, media cetak, elektronik dan film), Film sebagai media komunikasi dapat pula berfungsi sebagai media tabligh, karena film mempunyai kelebihan tersendiri dengan media-media lainnya. Menurut Onong Uchyana Efendi dalam bukunya "Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi" menyebutkan bahwa film

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media tabligh yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui.[5]

Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan sadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.[6] Dengan karakter nya yang dapat berfungsi sebagai *qawlan sadidan* inilah, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan. Film ini banyak mengandung pesan baik dan dapat menggugah hati mereka yang melihatnya, dalam pesan itulah disebut dakwah. Pengertian dakwah sendiri adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang *definitive* yang rumusannya bisa diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, atau dirumuskan oleh Da'i, sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah ditujukan kepada manusia, sementara manusia bukan hanya telinga dan mata tetapi makhluk yang berjiwa, yang berfikir dan

[5] Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 209
[6] Kusnawan, *Buku Berdakwah*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa, yang bisa menerima dan bisa menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima.[7]

Banyak sekali di dunia perfilman menampilkan dan menyuguhi masyarakat dengan berbagai film menarik. Masyarakat yang ingin menghabiskan waktu untuk mencari hiburan, salah satunya dengan datang ke bioskop. Banyak film menarik yang membuat hati para remaja tergugah salah satunya yaitu film Hijrah Cinta.

Film Hijrah Cinta adalah salah satu film yang mewarnai perfilman di Indonesia di tahun 2014 memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti. Antusiasme penonton sungguh luar biasa untuk Film Hijrah Cinta.

Hijrah Cinta adalah sebuah film garapan *Multivision Plus* yang menceritakan kehidupan almarhum Ustadz Jefri Al-Buchori. Dengan di surtadarai oleh indra gunawan dan dirilis pada 24 juni 2014. Film ini diangkat dari kisah tentang kehidupan Almarhum Ustadz Jefri Al Buchori atau yang lebih dikenal dengan sebutan Uje.

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari film ini, tentang pilihan hidup, karena pada hakekatnya hidup itu pilihan, hidup kita mau jadi apa dan bagaimana kita yang menentukan. Dan banyak menginspirasi buat generasi muda untuk tidak terjerumus dengan namanya narkoba yang bisa menghancurkan masa depan dan impiannya, dan bahwa kehidupan dunia itu

[7] Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2006), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sementara dan kehidupan yang kekal itu adalah akhirat. Lakukanlah yang terbaik dalam hidup ini tidak ada kata terlambat.

Adapun peneliti memilih film ini untuk dianalisis dengan menggunakan analisis semiotik dikarenakan didalam film ini terdapat banyak pelajaran tentang proses seseorang yang lupa akan tuhannya akan tetapi pada akhirnya dia kembali kepadanya. Selain itu juga film ini cocok untuk dianalisis dengan semiotik model Roland Barthes dengan tanda-tanda dan juga makna-makna yang ada dalam analisis semiotik model Roland Barthes ini.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas, maka perlu kiranya peneliti memfokuskan permasalahannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses tobat seorang pecandu narkoba dalam film hijrah cinta?
2. Bagaimana makna denotatif dan makna konotatif dalam film hijrah cinta?

C. Tujuan Penelitian

Begitupun dengan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses tobat seorang pecandu narkoba dalam film Hijrah Cinta.
2. Untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif dalam film Hijrah Cinta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu masukan dan pengembangan penelitian bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam hal penelitian komunikasi dakwah di media audio visual.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai gambaran taubat seorang narkoba yang terdapat dalam film, lebih bisa memahami analisis framing dalam menganalisa film, dan dapat memberikan masukan bagi para pengelola film untuk selalu berkarya dalam menghasilkan film-film yang berkualitas yang mengandung nilai-nilai islami agar memberikan manfaat bagi para penontonnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi masukan baru bagi para pembacanya serta mampu memberikan pemahaman tentang analisis framing dalam film berjudul Hijrah Cinta.

Dapat di gunakan sebagai salah satu pendukung evaluasi kelebihan dan kekurangan film yang telah dibuat sebelumnya, sehingga untuk kedepannya dapat menghasilkan film yang lebih berkualitas.

E. Definisi Konseptual

Konsep pada hakikatnya merupakan istilah, yaitu satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu gejala atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan suatu ide (gagasan).[8] Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari salah pemahaman atau ketumpang tindihan makna dalam masalah penelitian ini. Peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Taubat

Taubat adalah penyesalan yang melahirkan kesungguhan tekad dan niat untuk kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan. Hakikatnya adalah menyesali dimasa lalu, dan meninggalkannya dimasa sekarang, serta bertekad untuk bersungguh-sungguh tidak menggulanginya kembali dimasa mendatang. Ketigahal ini terhimpun pada waktu terjadinya taubat. Pada waktu tersebut dia menyesal, meninggalkan dan bersungguh-sungguh bertekad. Saat itu dia juga kembali pada penghambaan kepada sang pencipta. Kembali ini merupakan hakikat taubat.

2. Film

Film merupakan drama yang disajikan melalui media teknologi audiovisual yang lengkap. Dalam proses produksinya tentu tidak berbeda jauh dengan drama atau teater yang biasa kita saksikan di panggung-panggung seni pentas. Terdapat aktris, sutradara, dialog, alurcerita, setting dan lain-lain. Yang berbeda adalah terletak pada cara pengemasannya. Jika drama hanya bisa kita saksikan sekali saja dalamsatu waktu dan setting tempatnya cenderung monoton, maka berbeda dengan drama, film memiliki

[8] Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tehnik perekaman melalui teknologi canggih yaitu kamera, sehingga dapat disaksikan berulangkali. Film juga bisa beberapa kali pindah setting tempat sesuai dengan tema adegan yang diambil.

3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *"order of signification"*, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa latin *connotare*, "menjadi makna" dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional.

Semiotika Roland Barthes merupakan semiotika terkemuka dari Perancis dalam bukunya *Mythologies* (1927) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Perancis, seperti *steak* dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya, tujuannya untuk membawakan dunia tentang "apa yang terjadi tanpa mengatakan" dan menemukan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis idiologinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan denotasi, di pihak lain, menunjukan arti *literature* atau apa yang eksplisit dari kata-kata dan fenomena yang lain. Sebagai contoh Boneka Barbie menunjukan boneka mainan, yang dipasarkan pertama kali pada tahun 1959, dengan tinggi 11,5 inci. Sementara konotasi dari Barbie, secara kontras penuh kontroversi.[9]

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman skripsi ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisikan : a) Latar Belakang, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian: Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis, e) Definisi Konsep: Taubat, Film, dan Semiotika Roland Barthes, g) Sistematika Pembahasan: BAB I: Pendahuluan, BAB II: Kerangka Teoretik, BAB III: Metode Penelitian, BAB IV: Penyajian Data, dan BAB V: Penutup.

BAB II Kerangka Teoritik

Berisikan : Dalam bab ini memiliki empat pokok bahasan, yakni : a) kerangka teoritik : Tobat, Narkoba, Film, b) Penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metodologi Penelitian

[9] Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 1999, hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berisikan: a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Unit Analisis, c) Jenis dan Sumber Data, d) Tahap Penelitian, e) Teknik Pengumpulan Data, e) Teknik Analisis Data.

BAB IV Penyajian Data

Berisikan : Dalam bab ini membahas a) diskripsi obyek penelitian, b) penyajian data, c) analisis data

BAB V Penutup

Berisikan : Dalam bab ini membahas a) Kesimpulan, b) Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id